

**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HARIMAU-
HARIMAU DAN MAUT DAN CINTA* KARYA MOCHTAR LUBIS DAN
RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh
HETI KUS ENDANG



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK

DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HARIMAU-HARIMAU* DAN *MAUT DAN CINTA* KARYA MOCHTAR LUBIS DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

HETI KUS ENDANG

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi fisik tokoh utama pada novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* dan rancangan pembelajarannya di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh utama pada novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* dan menyusun rancangan pembelajarannya di SMA.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah dua novel karya Mochtar Lubis, yang berjudul *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta*. Data yang dianalisis berupa kata-kata yang berkaitan dengan deskripsi fisik tokoh, meliputi tema, akselerasi penyajian tokoh, teknik pelukisan tokoh, dan jenis deskripsi pada novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* dan rancangan pembelajarannya di SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi fisik tokoh utama pada novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis meliputi dua hal. Pertama, data penelitian deskripsi fisik tokoh utama pada novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis memiliki tema utama yaitu tidak ada yang dapat mengalahkan kekuasaan Tuhan sekalipun ilmu magis. Kedua, novel *Maut dan*

Cinta karya Mochtar Lubis memiliki tema utamaya yaitu perjuangan seorang pemuda melawan penjajahan demi kemerdekaan bangsanya. Akselerasi penyajian tokoh kedua novel tersebut menggunakan deskripsi berangsur. Teknik pelukisan tokoh menggunakan deskripsi analitik. Ditinjau dari subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi menggunakan deskripsi subjektif. Selanjutnya, hasil penelitian dapat dibuat rancangan pembelajaran pada siswa SMA kelas XII semester genap yang bertujuan agar siswa mampu memahami tokoh sebagai salah satu unsur instrinsik yang terdapat pada novel *Harimau-Harimau dan Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci : deskripsi, fisik, tokoh, rancangan, novel.

DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HARIMAU-HARIMAU* DAN *MAUT DAN CINTA* KARYA MOCHTAR LUBIS DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh
HETI KUS ENDANG

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel
*Harimau-Harimau dan Maut dan Cinta Karya
Mochtar Lubis dan Rancangan
Pembelajarannya di SMA***

Nama Mahasiswa : **Hetii Kus Endang**

No. Pokok Mahasiswa : 1513041015

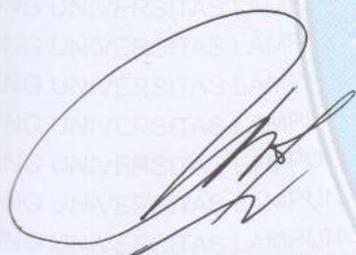
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

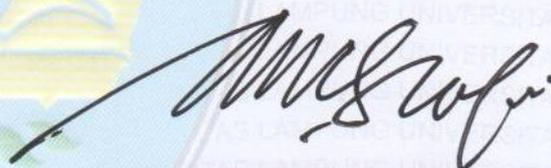
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

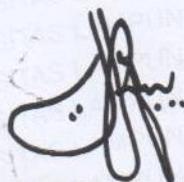


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001



Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 19600407 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

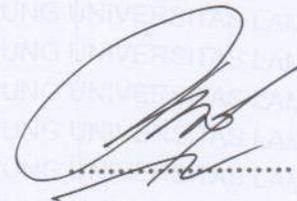


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

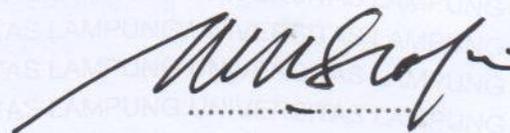
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

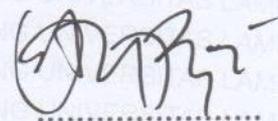
Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19560108 198503 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 April 2019

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heti Kus Endang
NPM : 1513041015
Judul Skripsi : Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel
Harimau-Harimau dan Maut dan Cinta Karya
Mochtar Lubis dan Rancangan Pembelajarannya di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, April 2019
Pernyataan,

Heti Kus Endang
NPM 151041015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pasir Sakti, Lampung Timur pada 11 November 1997. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putri bungsu dari bapak Kaman dan ibu Tri Mursanti. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Kaki Dian Emas diselesaikan pada tahun 2003. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kedung Ringin diselesaikan pada tahun 2009. Melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pasir Sakti selesai pada tahun 2012. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pasir Sakti diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2015, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

MOTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan salatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Q.S. Al- Baqarah:153)

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Q.S. Al- Baqarah: 216)

“Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong).”

(HR Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'aalamiin atas terselesainya karya tulis ini. Terima kasih ya Allah ya Tuhanku, Tuhan Semesta Alam, atas segala nikmat-Mu yang Engkau berikan padaku baik suka maupun duka. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang tersayang.

Kedua orang tuaku tercinta bapak Kaman dan ibu Tri Mursanti yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, menyayangiku selalu mendukung setiap pilihanku dan selalu menanti keberhasilanku.

Ketiga kakakku yang selalu mendukung dan memberikan semangat padaku.

Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur pada Allah *Subhanahu Wa Taala* yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* Karya Mochtar Lubis dan Rancangan Pembelajarannya di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis dalam menulis skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I dan ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku pembimbing II dan dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu, membimbing, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis;
4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., dekan FKIP Universitas Lampung;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat

bermanfaat;

8. Bapak dan ibu tercinta yang telah sabar mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendoakanku dengan keiklasan hati, memberikan semangat untuk terus maju demi kesuksesan, memberikan nasihat yang baik, mengajarkanku menjadi anak yang dapat membanggakan untuk keluarga dan negara, dan selalu mendukungku demi segala keberhasilanku;
9. Ketiga kakakku sayang Santoso, Mujiati, dan Tri Asiah yang selalu mendukung setiap langkah dalam hidupku, mengerti keluh kesahku, menyanyangiku, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doanya;
11. Keponakanku yang lucu-lucu, Dinda, Hafidz, Rizky dan asyifa yang selalu menghiburku dan menghadirkan kebahagiaan di setiap harinya.
12. Sodara terkasih, tersayang, tersegalanya Tri Nurjanah yang telah menjadi kakak sekaligus teman yang baik yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan mendoakan kesuksesanku;
13. Sahabat terkasih, tersayang, tersegalanya yang telah menjadi keluarga Eka Listianingsih yang selalu mendengarkan keluh kesahku, menemani dan berjuang bersamaku, semoga persahabatan ini akan terus terjalin hingga surga firdausa;
15. Sahabat-sahabat kuliahku yang tak akan dapat kulupakan Widia Fitriani, Yuli Erviana, Siti Nurhamidah, Yuliyana Susanti, Aresnaya Ghautsa, Dwi R., Putri Shima, Anjar Wulansari, Septiana, Dwi Darini, Mat Desman, Nurul Ismail, Nia Rusada, Mutiara Indah, Zola Nurmadya, Nurhandayani, Mariyatul Qibtiyah, Tria Ardila, Ruri Resmiana, Dwi S, dan Yuni. Terima kasih karena telah memberikan seribu cerita selama beberapa tahun ini, kalian telah melukis dengan warna-warna yang indah hidupku dalam, memberikan arti dari sebuah persahabatan, serta yang selalu membantu dalam segala hal;
16. Sahabat seperjuangan KKN di desa Mulyosari serta guru-guru dan murid-murid SMA N 1 Pasir Sakti yang menjadi bagian baru di hidupku. Terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang telah kalian berikan dan semoga kebersamaan ini akan tetap terjalin sampai hari esok.

17. Teman-teman tercinta di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, terima kasih atas segala dukungan, persahabatan, sertakebersamaan yang kalian berikan selama ini;
18. Teman berbagiku dari SMA hingga saat ini SR. Terima kasih untuk segala waktu, doa, dan usaha yang terus diupayakan sampai kapan pun.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandarlampung, April 2019

Heti Kus Endang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	9

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Novel.....	10
1. Tema.....	11
2. Penokohan	12
a. Tokoh	13
b. Pembedaan Tokoh	13
B. Pengertian Deskripsi	14
1. Jenis-Jenis Deskripsi	15
a. Deskripsi Sugestif/Imajinatif dan Deskripsi Teknis/Ekspositoris....	15
b. Deskripsi Fisik dan Deskripsi Abstrak.....	16
c. Deskripsi Objektif dan Deskripsi Subyektif	17
2. Fokus Deskripsi.....	18
C. Teknik Deskripsi	18
1. Pendekatan dalam Deskripsi	18
a. Pendekatan yang Realistis.....	19
b. Pendekatan yang <i>Impresionistis</i>	19
c. Pendekatan menurut Sikap Penulis	20

2. Diksi dan Kiasan	20
a. Diksi	21
b. Kiasan.....	22
D. Deskripsi Orang	25
1. Aspek Deskripsi Orang	25
2. Metode Deskripsi Watak.....	26
E. Deskripsi Fisik Tokoh	28
F. Akselerasi Penyajian Tokoh.....	28
G. Teknik Pelukisan Tokoh	29
1. Teknik Ekspositori/Analitik	29
2. Teknik Dramatik	30
H. Rancangan Pembelajaran	33

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	43

IV. PEMBAHASAN

A. Tema Novel <i>Harimau-Harimau</i> dan <i>Maut dan Cinta</i>	50
1. Tema Novel <i>Harimau-Harimau</i>	50
a. Tidak Ada yang dapat Mengalahkan Kekuasaan Tuhan Sekalipun Ilmu Magis	51
b. Manusia Membutuhkan Manusia Lain	52
2. Tema Novel <i>Maut dan Cinta</i>	54
a. Perjuangan Seorang Pemuda Melawan Penjajahan Demi Kemerdekaan Bangsaanya	54
b. Cinta Sadeli kepada Maria	55
B. Akselerasi Penyajian Tokoh.....	57
1. Deskripsi Berangsur Tokoh Buyung dalam Novel <i>Harimau-Harimau</i>	57
2. Deskripsi Berangsur Tokoh Sadeli dalam Novel <i>Maut dan Cinta</i>	61
C. Teknik Pelukisan Tokoh	65
1. Deskripsi Analitik Tokoh Buyung dalam Novel <i>Harimau-Harimau</i>	65
2. Deskripsi Analitik Tokoh Sadeli dalam Novel <i>Maut dan Cinta</i>	68
D. Deskripsi Fisik Tokoh Utama Ditinjau Jenis Deskripsi	70
1. Deskripsi Subjektif Fisik Buyung dalam Novel <i>Harimau-Harimau</i>	70
2. Deskripsi Subjektif Fisik Sadeli dalam Novel <i>Maut dan Cinta</i>	74
E. Rancangan Pembelajaran.....	79
1. Identitas Mata Pelajaran.....	80
2. Kompetensi Dasar	81
3. Indikator Pencapaian Kompetensi	81
4. Tujuan Pembelajaran	82
5. Materi Ajar.....	83
6. Metode Pembelajaran	84
7. Media dan Sumber Belajar	85
8. Kegiatan Pembelajaran	85
9. Penilaian Pembelajaran.....	95

V. SIMPULAN DAN SARAN	98
A. Simpulan.....	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen Penilaian.....	45
Tabel 2 Data Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel <i>Harimau-Harimau</i> Karya Mochtar Lubis	49
Tabel 3 Data Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel <i>Maut dan Cinta</i> Karya Mochtar Lubis	50
Tabel 4 Data Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Buyung	58
Tabel 5 Kelompok Data Deskripsi Fisik Buyung	59
Tabel 6 Data Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Sadeli	61
Tabel 7 Kelompok Data Deskripsi Fisik Sadeli	63
Tabel 8 Data Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik Buyung	70
Tabel 9 Data Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik Sadeli	74

DAFTAR SINGKATAN

1. T/KT :(Tema/Kekuasaan Tuhan)
2. T/K :(Tema/Kemanusiaan)
3. APT/B :(Akselerasi Penyajian Tokoh/ Berangsur)
4. TPT/A :(Teknik Pelukisan Tokoh/ Analitik)
5. TPT/D :(Teknik Pelukisan Tokoh/ Dramatik)
6. JD/S :(Jenis Deskripsi/Subjektif)
7. JD/O :(Jenis Deskripsi/ Objektif)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tokoh adalah pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam cerita. Watak tokoh dalam cerita dijelaskan pengarang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, pengarang menjelaskan nama tokoh, gambaran fisik, jalan pikiran, kepribadian, lingkungan kehidupan, dan proses berbahasa. Watak tokoh dapat juga dijelaskan secara tidak langsung, misalnya melalui percakapan atau dialog, digambarkan oleh tokoh lainnya, reaksi dari tokoh lain, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran, atau tindakan saat menghadapi masalah.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2007: 176).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Hal itu sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-subplot lazimnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga (Nurgiyantoro, 2007: 177).

Kehadiran seorang tokoh tentunya yang sangat penting dalam sebuah cerita. Sebab itu pengarang mendeskripsikan tokoh dengan sebaik-baiknya. Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptannya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 2017:93).

Deskripsi tentang seorang tokoh dapat dikemukakan cara atau pembedaan untuk membuat deskripsi orang salah satunya adalah bidang fisik. Tujuan deskripsi dalam bidang ini adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh, sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan gambaran tersebut, para pembaca dapat mengenal tokohnya kembali andaikata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak (Keraf, 2017: 149).

Kekuatan deskripsi tokoh dalam sebuah cerita mampu membuat cerita tersebut menjadi lebih hidup. Itulah sebabnya dalam narasi, penulis-penulis selalu menyertakan deskripsi-deskripsi fisik secara cermat dan menarik. Secara khusus melalui rangkaian jalannya cerita itu sendiri agar pembaca merasa akrab dengan tokoh dan dapat menangkap makna yang terdapat dalam cerita. Deskripsi fisik tokoh dapat dijumpai pada karya sastra, salah satunya novel yang di dalamnya mengungkapkan berbagai peristiwa-peristiwa yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang menjalani cerita tersebut sesuai dengan karakternya masing-masing.

Penulis menggunakan dua novel dalam penelitian ini yakni, novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* Karya Mochtar Lubis. Pertama, novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975 oleh Pustaka Jaya dengan tebal 216 halaman. Novel *Harimau-Harimau* berisi kisah sekelompok pencari damar yang telah seminggu berada di hutan belantara Sumatra. Mereka berjumlah tujuh orang, yaitu Pak Haji, Sutan, Talib, Sanip, Buyung, Wak Katok, dan Pak Balam. Mereka semua adalah murid Wak Katok,

seorang ahli pencak dan pembuat jimat. Mereka juga merupakan orang-orang yang terpandang di kampung halamannya.

Novel *Harimau-Harimau* memiliki alur yang rapi dan teratur dalam jalinan yang saling berkaitan erat, yang satu sama lain mendukung keseluruhan cerita.

Penyajianya dengan bahasa yang simpel membuat novel ini memukau pembacanya untuk menikmati sampai habis. Sarumpaet (1976) mengemukakan pandangannya bahwa novel *Harimau-Harimau* sangat memukau karena menggunakan bahasa yang imajinatif. Kalimatnya tidak bertele-tele. Kisahnya padat dalam jalinan plot yang kompak. Tokoh diperkenalkan satu demi satu dengan watak masing-masing dengan jelas. Tindakan tiap-tiap tokoh cukup jelas penyebabnya, baik segi "hitam" maupun segi "putih". Tokoh-tokoh manusianya juga digambarkan dengan jelas. Penyajian kisahnya diungkapkan dalam tipografi yang terang.

Kedua, novel *Maut dan Cinta* merupakan novel karya Mochtar Lubis yang diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Jaya pada tahun 1977 dengan ketebalan 306 halaman. Akhir dasawarsa 1990-an novel Mochtar Lubis tersebut diterbitkan kembali oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1979. *Maut dan Cinta* berisi kisah perjuangan yang terjadi sekitar tahun 1947 hingga 1949. Tokoh utama adalah Sadeli, seorang perwira berpangkat mayor. Ia bekerja sebagai intelijen. Sebenarnya Sadeli lebih senang menjadi komandan batalyon, tetapi, Kolonel Suroso meyakinkannya bahwa ia lebih cocok bekerja sebagai intelijen karena pengetahuan dan kemahirannya berbahasa asing amat diperlukan oleh dinas

intelijen. Cita-cita Sadeli adalah untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan penjajah. Bahkan, ia sering memimpikan dirinya.

Menurut Gunoto Sapatie (1977), Mochtar Lubis menunjukkan kelebihanannya dengan memaparkan situasi kejiwaan dan fisik tokoh-tokohnya dipandang dari sudut psikologi, seperti perubahan tokoh Umar Yunus yang tiba-tiba menyadari dosa-dosanya setelah terlibat dalam sebuah pertempuran dan perubahan Ali Nurdin yang tiba-tiba menjadi "senjata revolusi" setelah kematian kekasihnya padahal dulunya ia pemalu dan introvert. Slamet Sukiranto (1971) berpendapat bahwa novel *Maut dan Cinta* adalah suatu epos revolusi dan kisah petualangan besar yang penuh ketabahan, keberanian, keuletan, dan pertarungan. Novel tersebut mengisahkan ketabahan, keberanian, keuletan, dan pertarungan tokoh Mayor Sadeli yang ditugaskan oleh komandannya untuk menerobos barikade Belanda menuju Singapura. (Dikutip dari Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).

Peneliti tertarik meneliti deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis, karena melalui deskripsi, terutama deskripsi fisik tokoh yang disajikan penulis mampu diterima oleh pembaca. Pengarang menghadirkan berbagai deskripsi dengan unik dan berbeda-beda sehingga sangat menarik untuk dibaca. Pentingnya pengarang dalam melukiskan tokoh-tokoh yang unik yang ada di dalam novel dapat membawa kesan tersendiri terhadap pembaca. Hal tersebut tidak lepas dari deskripsi fisik

yang dilukiskan oleh pengarang baik melalui diksi maupun bahasa kiasan yang pengarang gunakan.

Peneliti menganalisis deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis yang nantinya akan diklasifikasikan ke dalam deskripsi fisik tokoh utama pada novel tersebut dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII semester ganjil kurikulum 2013 dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Penelitian tentang deskripsi sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung Ria Anggraini (tahun 2014) dan Putri Astari Makki (tahun 2019). Penelitian Ria Anggraini berjudul “Deskripsi Latar dan Fungsinya dalam Novel Cinta di dalam Gelas dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian tersebut meneliti tentang deskripsi latar, perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada objeknya, penelitian ini fokus pada deskripsi fisik tokoh dan kemudian rancangan pembelajaran pada tingkat SMA, pada penelitian sebelumnya fokus pada deskripsi latar dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Deskripsi latar menggambarkan tentang tempat, situasi, dan suasana dalam sebuah cerita, sedangkan deskripsi fisik menggambarkan ciri fisik tokoh-tokoh cerita. Selanjutnya penelitian Putri Astari Makki berjudul Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjeknya. Penelitian ini menggunakan novel karya Mochtar Lubis Sebagai

Subjek penelitian, sedangkan penelitian Putri Astari Makki menggunakan novel karya *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El-Shirazy.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti menggunakan novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis sebagai bahan penelitian. Selain itu, belum pernah ada penelitian tentang deskripsi fisik tokoh sehingga peneliti sangat tertarik untuk menelitinya. Deskripsi fisik tokoh perlu diteliti sebab pengarang dalam membuat karya sastra terutama novel harus menyajikan tokoh dengan sebaik-baiknya, agar pembaca merasa akrab dengan alur cerita dan seolah-oleh dapat mengalami apa yang terjadi pada cerita tersebut. Novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik baik dalam materi pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi fisik tokoh utama dalam Novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dan Rancangan Pembelajarannya di SMA?” masalah tersebut dijabarkan dalam lima pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah tema novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis?
2. Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama ditinjau dari akselerasi penyajian tokoh (teknik berangsur dan teknik seketika) dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis?

3. Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama ditinjau dari teknik pelukisan tokoh (analitik dan dramatik) dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis?
4. Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama ditinjau dari subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis?
5. Bagaimanakah rancangan pembelajarannya di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tema novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis.
2. Mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh utama ditinjau dari akselerasi penyajian tokoh (teknik berangsur dan teknik seketika) dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis.
3. Mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh utama ditinjau dari teknik pelukisan tokoh (analitik dan dramatik) dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis.
4. Mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh utama ditinjau dari subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi dalam novel *Harimau-Harimau Maut dan Cinta* dan karya Mochtar Lubis.
5. Membuat rancangan pembelajarannya di SMA.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa dalam hal apapun, khususnya pada bidang bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh utama dalam cerita.

7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dan rancangan pembelajarannya di SMA, dengan rincian sebagai berikut.

- (1) tema novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis,
- (2) akselerasi penyajian tokoh yang menggunakan deskripsi berangsur dan seketika, (3) teknik pelukisan tokoh yang menggunakan teknik analitik dan dramatik, (4) subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi, dan (5) rancangan pembelajaran di SMA (rencana pelaksanaan pembelajaran) RPP merupakan aspek yang penting guna menunjang keberhasilan pola pembelajaran guru di sekolah.

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Novel

Novel merupakan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Nurgiyantoro (2007: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seorang raja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya. Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita, pen), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2007: 10) karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni perilaku tokoh. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih jelas dan mudah dipahami.

1. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 67), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang terkandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Menurut Hartoyo & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007: 68) Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur-unsur yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia

haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang “disembunyikan”, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “sembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

2. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tidak menyaran pada pengertian yang persis sama atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165) mengatakan

bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 164-165).

a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic dalam Nurgiyantoro (2007:166) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

b. Pembedaan Tokoh

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. *Tokoh utama* adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagai besar cerita. *Tokoh tambahan* adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Suyanto, 2012: 49). Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2007:176).

B. Pengertian Deskripsi

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *describere* yang berarti menulis *tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata peri-memerikan yang berarti 'melukiskan sesuatu hal' (Keraf, 2017: 93). Deskripsi adalah karangan yang memberikan perincian mengenai suatu objek. Istilah deskripsi, yang kita ambil dari bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *describere* 'menulis tentang' (Keraf, 1982: 93).

Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 2017: 93).

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayal. Namun dalam pemakaian sehari-hari terdapat juga deskripsi yang mungkin tidak menimbulkan daya khayal, kesan atau sugesti tersebut. Misalnya deskripsi atas sebuah bahasa untuk menurunkan kaidah-kaidah gramatikalnya, atau deskripsi tentang bagian-bagian mesin sebuah kapal terbang secara terperinci, sama sekali tidak menghendaki adanya sugesti atau kesan.

Deskripsi semacam ini bukanlah deskripsi yang dimaksudkan di sini. Karena ia sekedar berusaha untuk menanamkan pengertian seseorang tentang sesuatu hal. Bentuk ini termasuk dalam eksposisi atau pemaparan.

1. Jenis-Jenis Deskripsi

a. Deskripsi Sugestif/Imajinatif dan Deskripsi Teknis/Ekspositoris

Deskripsi sugestif adalah karangan deskriptif yang bertujuan menyorakan kesan tertentu mengenai suatu objek. Deskripsi teknis bertujuan memberikan informasi secermat-cermatnya mengenai suatu objek, tanpa berusaha menimbulkan kesan apapun mengenai objek itu (Keraf, 1982:94; Mc Mahan dan Susan Day, 1984:119). Deskripsi sugestif disebut juga deskripsi imajinatif karena menyorakan imajinasi pembaca untuk membangun kesan yang dikehendaki. Deskripsi teknis disebut juga deskripsi ekspositoris karena hanya memaparkan informasi mengenai objek yang dideskripsikan.

Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena perkenalan langsung dengan objeknya, pengalaman atas obyek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskriptif sugestif adalah; dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, sifat, watak dari obyek tersebut, dapat diciptakan sugesti tertentu pada pembaca. Dengan kata lain deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap obyek tersebut melalui imaginasi pembaca (Keraf, 2017: 94).

Dipihak lain deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya, sehingga pembaca

dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek tadi. Ia tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imaginasi pada diri pembaca. Seseorang yang berusaha untuk mendeskripsikan keadaan bahasa Indonesia dari segi Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis sesuai dengan keadaan yang nyata dewasa ini, biasa dikatakan bahwa ia membuat deskripsi tentang bahasa Indonesia. Demikian pula bila ia mendeskripsikan sesuatu obyek tertentu agar orang lain mengetahui hal itu secara tepat, juga dapat dikatakan secara umum ia mendeskripsikan obyek itu. Dalam kenyataan kedua macam deskripsi itu bertumpang tindih. Ada deskripsi yang mungkin murni menginginkan kesan saja, tetapi ada juga yang hanya bertujuan menyampaikan informasi secara teknis, dan ada pula deskripsi yang menginginkan informasi teknis tetapi terjalin pula dengan kesan dan imaginasi.

b. Deskripsi Fisik dan Deskripsi Abstrak

Deskripsi fisik melukiskan objek yang memakan ruang dan waktu, memiliki dimensi fisik, seperti ukuran besar-kecilnya, bentuk, warna, gerak, kecepatan, dan seterusnya, dan tertangkap panca indera. Adapun deskripsi abstrak memerikan peristiwa, keadaan, dan konsep, yang bersifat sosial dan mental (Leech dan Short, 2007:144- 145). Contoh deskripsi abstrak adalah ‘memiliki’, ‘maaf’, ‘menikah dengan’, ‘pemerintah’, ‘ancaman’, ‘guru’, yang semuanya merupakan konsep abstrak. Kita tidak dapat mendefinisikan ‘menikah dengan’ atau ‘pernikahan’ sepenuhnya secara konkret, misalnya dengan menjelaskannya sebagai hidup bersama dengan hubungan seksual.

Dalam banyak hal, deskripsi fisik dan abstrak dapat bertumpang tindih. Istilah kekerabatan *ayah*, misalnya, sekaligus mengandung makna biologis (deskripsi

fisik) dan makna sosial (deskripsi abstrak). Verba *tolong* yang kita ucapkan dalam berbicara sekaligus bersifat mental karena melukiskan kondisi psikologis dan fisik karena pengucapannya melibatkan bagian tubuh kita (Leech dan Short, 2007:145). Jadi, perbedaan deskripsi fisik dan abstrak hanya mengenai masalah derajat dan penekanan, tidak bersifat absolut. Dua kalimat berikut ini mendeskripsikan sebuah peristiwa yang sama, tetapi kalimat (1) ini merupakan deskripsi fisik, sedangkan kalimat (2) ini merupakan deskripsi abstrak.

(1) Wanita berambut panjang dan berkulit putih itu menyanyikan lagu dangdut.

(2) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Deskripsi Objektif dan Deskripsi Subjektif

Deskripsi dapat bersifat objektif atau subjektif, bergantung pada diksi yang dipergunakan. Kata-kata seperti *keras, mulus, gelap, besar, lantang* mengacu ada atribut fisik suatu objek. Meskipun demikian, kata-kata itu sekaligus subjektif dalam pengertian bahwa kata-kata tersebut diindera secara subjektif. Misalnya, sebungkah batu dikatakan keras (objektif), tetapi batu itu terasa keras oleh seseorang yang memegangnya (subjektif).

Akan tetapi, yang objektif dan subjektif itu tidak selalu konstan. Sebuah objek berukuran besar akan terlihat kecil dari kejauhan; objek yang berwarna terang mungkin terlihat gelap di bawah bayangan. Oleh karena itu, kita harus terbuka pada adanya sesuatu yang sama sekali tidak memiliki keberadaan yang objektif. Itu sebabnya seorang novelis dapat saja mendeskripsikan aspek inderawi (deskripsi fisik) atau aspek imajinatif (deskripsi abstrak) suatu objek dan tugas

kita sebagai pembacalah untuk menetapkan bagaimana sesungguhnya keberadaan objek itu (Leech dan Short, 2007:145).

2. Fokus Deskripsi

Suatu deskripsi memiliki fokus. Dalam sebuah novel fokus deskripsi dapat menimbulkan efek tertentu (Leech dan Short, 2007:145). Kalimat (1) di atas, yang terfokus pada deskripsi fisik mengenai perbuatan manusia, menimbulkan efek pengasingan atau pengawaakraban (defamiliarisasi). Deskripsi fisik seperti kalimat (1) menjadikan pembaca seorang pengamat atau penonton dari planet asing, yang tidak paham apa makna peristiwa yang dideskripsikan dalam kalimat (1). Di sisi sebaliknya, deskripsi fisik dapat memancing timbulnya empati dalam diri pembaca. Sebagai contoh, Hemingway dalam cerpennya "*The Short Happy Life of Francis Macomber*" (1936) mendeskripsikan seekor singa yang tertembak. Detil-detil dalam deskripsi fisik singa itu membangun empati dalam diri pembaca cerpen tersebut, mengenai penderitaan si singa, yang perutnya basah oleh darah dan mulutnya mengeluarkan darah setiap kali menarik napas, meski tidak satu kali pun Heming way menggunakan kata yang menyuruh pembacanya merasakan suatu emosi apapun. Demikianlah efek yang dapat dibangun dengan deskripsi fisik objektif. Efek yang mungkin dibangun dengan deskripsi inderawi subjektif terasa lebih langsung.

C. Teknik Deskripsi

1. Pendekatan dalam Deskripsi

Setiap tulisan dengan mempergunakan corak deskripsi, harus mempunyai tujuan tertentu. Dalam seluruh tulisan itu, semua daya upaya dapat dipergunakan

semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan karangan itu, atau secara efektif menyampaikan amanat yang terkandung dalam karangan itu. Upaya yang pertama-tama dapat digunakan adalah cara penyusunan detail-detail dari obyek itu. Disamping cara penyusunan isi, penulis harus memperlihatkan pula sebuah segi lain yaitu *pendekatan (approach)*. Yaitu bagaimana caranya penulis meneropong atau melihat barang atau hal yang akan dituliskan itu (Keraf, 2017: 104).

a. Pendekatan yang Realistis

Cara pertama yang bisa dipergunakan adalah pendekatan secara realistis. Dalam pendekatan yang realistis penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap obyek yang tengah diamatinya itu, harus dapat dilukiskan seoyektif-obyektifnya, sesuai dengan keadaan yang nyata yang dapat dilihatnya (Keraf, 2017: 104).

b. Pendekatan yang Impresionistis

Cara pendekatan yang kedua adalah pendekatan secara *impresionistis* yaitu semacam pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subyektif. Apa yang dimaksud *subyektif* sama sekali tidak berarti bahwa pengarang itu membuat seenaknya terhadap detail-detail yang dicerapnya (Keraf, 2017: 108).

c. Pendekatan Menurut Sikap Penulis

Menurut Keraf (2017:110) cara pendekatan yang ketiga yang dipergunakan adalah bagaimana sikap penulis terhadap obyek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap berikut: *masa bodoh, bersungguh-sungguh dan cermat*, mengambil *sikap seenaknya*, atau mengambil sikap bersifat *ironos*.

Semua sikap ini bertalian erat dengan tujuan yang akan dicapainya, serta obyek dan orang yang mendengar atau membaca deskripsinya. Dalam menguraikan sebuah persoalan, penulis mungkin mengharapkan agar pembaca merasa tidak puas terhadap suatu keadaan atau tindakan, atau penulis menginginkan agar pembaca juga harus merasakan bahwa persoalan yang tengah dibahas merupakan masalah yang gawat atau serius. Penulis juga membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yang tiak diinginkan, sehingga para pembaca dari mula sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, suatu perasaan yang suram tentang masalah yang dihadapinya.

2. Diksi dan Kiasan

Setiap orang menginginkan agar materi yang dilukiskannya dengan kata-kata itu harus bisa dirasakan *hidup*, harus memiliki *tenaga* untuk menciptakan daya imajinasi pada setiap pembaca atau pendengar. Metode pendekatan sebagai yang telah dikemukakan dalam bagian terdahulu bermanfaat dalam meletakkan dasar-dasar yang baik untuk mengamankan efek yang akan dicapai. Namun segi ini saja belum cukup. Tiap pengarang atau pembicara harus menguasai pula teknik lain, yaitu memilih kata-kata yang tepat bagi tiap gagasan yang mengandung nuansa yang berlainan, mempergunakan secara maksimal tenaga yang terkandung dalam bahasa kiasan. Deskripsi yang segar dan hidup, deskripsi yang dapat menimbulkan imajinasi dan menimbulkan kesan yang mendalam, hanya bisa dicapai dengan memperhatikan semua hal itu bersama-sama, memperhatikan perpaduan yang harmonis antara metode pendekatan, sikap, pilihan kata dan bahasa kiasan (Keraf, 2017:116).

a. Diksi

Persoalan pilihan kata merupakan masalah yang sungguh-sungguh esensial untuk melukiskan dengan sejas-jelasnya wujud dan perincian materi-materi dari uraian itu serta menunjukkan pula bagaimana inter-relasi dari detail-detail tersebut.

Makna sebuah kata bukan saja merupakan apa yang diwakili oleh bentuk tersebut, tetapi dapat pula memiliki tingkat-tingkat warna arti yang berlainan dari arti pokok tadi. Atau secara teknis biasanya dikatakan bahwa tiap kata di samping memiliki *arti denotatif*, dapat memiliki pula arti yang bersifat *konotatif*. Arti konotatif meliputi arti khusus ditambah warna arti yang baru dan perasaan yang mungkin ditimbulkannya. Arti konotatif biasanya akan lebih jelas dalam kalimat (Keraf, 2017:116).

Pilihan kata yang baik dapat diartikan sebagai ‘memilih’ dan ‘menyeleksi’ kata-kata dengan tepat. Karena setiap pengungkapan yang baik, yang dapat menimbulkan efek tertentu, harus menggunakan pula kata-kata yang tepat, yang bukan saja akan menggambarkan obyek itu semirip mungkin, tetapi dapat juga melahirkan setepat-tepatnya apa yang dimaksudkan. Bahasa ilmiah menghendaki agar untuk satu maksud atau gagasan tertentu hanya boleh dipergunakan satu istilah. Istilah itu hanya bisa memiliki satu pengertian saja, dia harus bersifat denotatif. Namun bagian terbesar dari pemakaian bahasa menghendaki lain; mereka menghendaki lain; mereka menghendaki pula warna arti yang bergeser sedikit dari arti asli, mereka menghendaki kata-kata yang dapat menimbulkan rasa tertentu dan sugesti-sugesti tertentu. .

b. Kiasan

Sebagaimana yang dikatakan Keraf (2017:120), persoalan kedua yang sebenarnya masih tercakup dalam pilihan kata, tetapi dalam arti yang lebih sempit atau khusus adalah *bahasa figuratif* atau *bahasa kiasan*. Bahasa figuratif merupakan alat yang paling umum bagi deskripsi, namun sama halnya dengan pilihan kata yang lain, ia harus dipakai secara tepat dan cermat. Bahasa figuratif yang terlalu sering dipakai juga akan sangat membosankan dan menjemukan. Sebaliknya walaupun sekali-kali baru dipakai, tetapi jika bahasa figuratif itu tidak memiliki kesegaran, maka juga tidak akan menarik dan segera akan menimbulkan kesalahan pembaca. Kelesuan tenaga bahasa figuratif terjadi karena bahasa kiasan itu tidak lagi menampung beban dari sikap atau tata kehidupan yang baru, bukan karena sering dipakai.

Salah satu bentuk kiasan yang paling umum adalah *metafora*. Metafora merupakan bahasa kiasan yang terjadi karena *pemindahan arti*. Sebuah kata lama dipakai dengan arti yang baru. Metafora atau katakanlah proses terjadinya sebuah metafora, dapat dijelaskan sebagai berikut: kata-kata *kaki, mata, lengan* misalnya merupakan kata-kata yang hanya dipakai untuk manusia dan hewan. Tetapi kemudian dikatakan juga: *kaki meja, kaki bangku, mata jarum, mata jala, lengan baju*, dan sebagainya. Di sini telah terjadi sebuah pemindahan arti, suatu kiasan. Meja, bangku, jala, dan baju dianggap seolah-oleh memiliki kaki, mata, dan lengan.

Dalam membuat deskripsi yang baik, masih diperlukan metafora, namun metafora yang masih memiliki tenaga hidup, masih segar, dan memiliki daya imajinasi

tertentu pada para pembaca. Metafora yang hidup adalah metafora yang memiliki sifat kelanggengan, masih sanggup memberi warna dan hidup tentang sesuatu hal, masih sanggup menampung beban sikap hidup dewasa ini.

Jadi dalam deskripsi, metafora sering dipakai berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, ia membuat deskripsi itu lebih hidup, seolah-olah pembaca lebih langsung menghadapi obyeknya. Kedua, ia memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan obyek yang dideskripsikan, atau menginterpretasikan sikap yang diambil terhadap obyek atau hal tadi. Berbicara mengenai metafora seolah-olah hanya ada satu corak metafora. dalam stilistika masih dibedakan bermacam-macam metafora atau bahasa kiasan sesuai dengan sifat atau maksudnya yang terpenting di antaranya adalah *persamaan (simile)*, dan *personifikasi (penginsanan)*.

Persamaan atau simile adalah semacam bahasa kiasan yang biasanya mempergunakan kata-kata : *umpama, seperti, dan sebagai*. Dengan mempergunakan kata-kata tadi persamaan atau simile membuat suatu perbandingan langsung dengan obyeknya. Dengan mengadakan perbandingan langsung tadi, seharusnya sugestidan imajinasi yang terkandung dalam persamaan itu jauh lebih hidup dan konkrit. Dalam kenyataan persamaan itu biasanya kehilangan sifat sugestinya. Karena waktu dan frekuensi pemakaian, serta *ketidaksanggupannya untuk menampung sikap hidup yang baru*, kecuali dalam konteks di mana untuk pertama kali ia digunakan. Persamaan berikut, walaupun bersifat deskriptif, sudah kehilangan daya sugestinya karena terlalu sering dipakai : *hitam*

seperti arang, keras seperti baju, tinggi seperti langit, manis seperti gula, wajahnya seperti bulan purnama, dan sebagainya.

Jadi, persamaan atau *simile* akan menggerakkan impresi, langsung membandingkan sesuatu dengan obyek yang dipersamakan. Kesegaran, daya impresi, dan interpretasi bisa dijamin melalui perbandingan-perbandingan yang orisinal, tidak lagi bersifat klise, dengan memperhatikan persyaratan umum sebagai yang telah diuraikan di atas.

Menurut Keraf (2017: 127) bahasa kiasan yang disebut personifikasi adalah semacam perbandingan, tetapi perbandingan yang menggambarkan sebuah benda mati, seolah-olah benda mati itu bertindak dan berpikir sebagai manusia.

Personifikasi adalah deskripsi dari obyek-obyek yang tidak bernyawa atau binatang, yang diberikan perbandingan-perbandingan sebagai manusia, yaitu bertindak, berpikir, berkata, dan merasa sebagai seorang manusia. Binatang-binatang dapat bernyanyi gembira, bermusyawarah, meompat dan menari, sedih dan gembira sebagai manusia.

Personifikasi atau *penginsanan* dalam hubungan ini harus dibedakan dari personifikasi yang diciptakan sebagai sebuah bentuk narasi atau pengisahan, seperti halnya dengan dongeng-dongeng, legenda, dan sebagainya. Personifikasi sebagai sebuah alat dalam deskripsi adalah semata-mata merupakan alat untuk menggambarkan sebuah obyek yang tak bernyawa atau binatang dengan sifat-sifat insani, supaya lebih hidup, lebih segar, dan dapat memberikan kesan atau interpretasi tertentu.

D. Deskripsi Orang

Sebuah deskripsi mengenai orang haruslah menceritakan secara jelas dan terperinci tentang orang itu. Namun semua orang mengakui pula bahwa manusia adalah makhluk yang paling kompleks di muka bumi ini, sehingga sulit sekali untuk membuat sebuah deskripsi yang komplit dan memuaskan.

1. Aspek-aspek Deskripsi Orang

Dengan memperhatikan semua pokok yang telah diuraikan di atas, serta melihat pula kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan deskripsi tentang seorang tokoh, maka dapatlah dikemukakan pembedaan untuk membuat deskripsi orang salah satunya yaitu pada bidang fisik. Deskripsi bidang fisik adalah deskripsi mengenai bentuk fisik seseorang. Tujuan deskripsi dalam bidang ini adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh, sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan memiliki gambaran tersebut, pembaca dapat mengenal tokohnya kembali andaikata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak (Keraf, 2017:149).

Si Ahmad misalnya dilukiskan sebagai seorang yang bertubuh jangkung, bermata cekung, berhidup mancung, memiliki tahi lalat di bibir atas sebelah kanan, rambutnya berombak, dan seterusnya. Deskripsi semacam ini lebih banyak bersifat obyektif, pengarang tidak berusaha untuk memberi sebuah penilaian tertentu terhadap unsur-unsur deskripsinya. Dalam hal ini bahasa kiasan dapat dipergunakan untuk memberi impresi tertentu kepada para pembaca, demikian

juga unsur-unsur perbandingan dapat dipergunakan pula untuk maksud yang sama.

“ Serentak kedengaran daun tebu di belakang pondok berdesar, dan dehem orang.

‘Itu Ayah datang, ’kata Amir’.

Ayah muncul sekarang di pintu. ‘Oh, kau Porkas. Apa kabar?’

Ia bertubuh besar, kehitaman oleh sinar matahari. Tangannya yang berbulu tebal hitam. Setelah bersalaman ia duduk bersila di sebelah tamu. Tangannya kasar, dan kukunya sedikit menganga dan kehitaman, oleh sering bekerja mengais. Segarnampak mukannya, karena baru mandi rupanya. Ia memakai kemeja yang bertambal-tambal, tapi robek terus-terusan di sana sisni. Sedang sarungnya sudahtak dikenali lagi warnannya.”

(“ Di Puncak Bukit Padang Hilalang”, *Wildan Jatim dalam Keraf* (2017: 150).

Walaupun di sana sini terdapat beberapa gambaran tambahan, tetapi deskripsi fisik tokoh yang dilukiskan jelas bagi semua pembaca: *ia bertubuh besar, kehitaman oleh sinar matahari; tangannya kasar, dan dan kukunya sedikit menganga dan kehitaman, oleh sering bekerja mengais; segar nampak mukannya, karena baru mandi rupanya.* Deskripsi tentang unsur-unsur tubuh itu selalu dikaitkan dengan ungkapan tentang apa yang dikerjakan, sehingga terasa segar.

2. Metode Deskripsi Watak

Metode-metode di bawah ini sering dipergunakan untuk membuat deskripsi yang akurat tentang watak seseorang. Beberapa metode dari padanya memungkinkan perincian watak secara mendalam dan cermat, sedangkan beberapa metode lainnya tampaknya lebih mementingkan hal-hal luar, sedangkan watak yang tersirat di balik deskripsi itu hanya dilukiskan sepintas lalu. Beberapa metode mempergunakan aspek-aspek fisik sebagai yang telah diuraikan diatas, tetapi tidak

berhenti pada deskripsi keadaan fisik itu saja. Ia melangkah lebih jauh untuk memberi tafsiran watak atau karakter orang itu melewati bentuk-bentuk fisik tersebut.

Metode deskripsi watak dapat dilakukan melalui deskripsi fisik. Metode deskripsi mengenai watak adalah menampilkan tokoh itu sendiri tanpa dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan. Ciri-ciri fisik seseorang digambarkan dengan cermat. Melalui gambaran-gambaran visual ini, pengarang mencoba merangkaikan bentuk tubuh dengan watak-watak yang mungkin tersirat di balik tubuh itu (Keraf,2017: 160).

Cara ini harus dipergunakan dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan. Bentuk tubuh bukanlah merupakan suatu petunjuk yang dapat diandalkan tentang watak seseorang. Dalam hidup ini, memang diakui bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk membuat stereotip-stereotip tertentu tentang watak melalui bentuk-bentuk tubuh. Hidung yang tinggi dan bengkok misalnya selalu dianggap sebagai orang jahat, orang yang tidak bermoral; wanita-wanita yang berambut kusut, panjang dan tak terpelihara, dan bermata merah adalah wanita-wanita yang jahat dan setengah setan; orang-orang yang gemuk adalah manusia-manusia yang suka humor dan senang bersendau-gurau, dan sebagainya. Anggapan ini seolah-olah diperkuat lagi dengan ilmu jiwa yang membagi-bagi watak manusia berdasarkan bentuk tubuh. Namun banyak kali terdapat kenyataan bahwa stereotip-stereotip semacam itu sering tidak benar, sehingga sulit atau sangat sukar dipertanggungjawabkan.

Bila pengarang merasa terdorong untuk membuat deskripsi watak melalui deskripsi fisik, maka sebaliknya ia membatasi diri pada ciri-ciri fisik yang diyakininya mempengaruhi watak tokohnya. Kecantikan, bentuk tubuh yang indah atau cacat fisik yang dimiliki seseorang memang sering pula mempunyai efek psikologis terhadap tokohnya. Seseorang yang cacat tubuhnya merasa dirinya rendah dan tidak layak untuk memasuki pergaulan umum, tetapi sebaliknya mungkin akan mencari kompensasi di bidang lain.

E. Deskripsi Fisik Tokoh

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *describere* yang berarti menulis *tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal* (Keraf, 2017: 93). Fisik tokoh merupakan jasmaniah dan badaniah yang melekat pada diri manusia. Jadi, dapat disimpulkan deskripsi fisik tokoh adalah pemaparan dan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai sesuatu yang lazimnya melekat dalam diri manusia yang bersifat jasmaniah dan badaniah dari ujung kepala sampai ujung kaki.

F. Akselerasi Penyajian Tokoh

Tokoh dalam karya fiksi tidak semata hadir begitu saja. Terdapat berbagai macam penyajian tokoh dari berbagai macam sisi. Secara tradisional maka tersedia dua deskripsi yakni, deskripsi berangsur dan deskripsi seketika. Deskripsi berangsur adalah deskripsi yang dipilih penulis untuk menyajikan tokoh dalam novel secara perlahan, maksudnya adalah tokoh digambarkan oleh penulis secara dikit demi

sedikit tetapi dari awal sampai akhir cerita. sehingga deskripsi pertama ini akan menyerupai kehidupan manusia yang sebenarnya (*lifelike*). Pada deskripsi pertama seperti kita mengenal orang sedikit demi sedikit dan pemahaman tentang mereka dibangun melalui banyak pertemuan kecil dan observasi (Macauley, 1987: 88-89). Sedangkan deskripsi seketika adalah deskripsi yang dipilih penulis untuk menggambarkan tokoh sejak awal cerita saja, sehingga pembaca akan lebih cepat mengenal tokoh yang dimaksud.

G. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut uraian tentang kedua teknik tersebut.

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai *teknik analitis*, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau

bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dilakukan mirip dengan yang ditampilkan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik kata-kata, tingkahlaku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus sifat kediriannya masing-masing tokoh pelakunya. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik diantaranya dikemukakan di bawah ini.

1. Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk cerita dalam sebuah fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan pendek maupun panjang.

2. Tingkah Laku

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan atau tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

3. Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang di pikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan jati dirinya juga bahkan, pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian di ejawantahkan menjadi tingkah laku verbal nonverbal itu perbuatan kata-kata merupakan perwujudan konkrit tingkah laku perasaan.

4. Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus keadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro , 2013:291).

5. Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian,

keadaan, kata, dan sikap tingkah laku oranglain, sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

6. Reaksi Tokoh Lain

Dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

7. Pelukisan Latar

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih menintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama latar sosial dan budaya.

8. Pelukisan Fisik

Kadang fisik seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaanya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkritkan ciri-ciri kedirian tokoh yang

telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro 2013:296).

H. Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berupaya untuk membelajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam aktivitas belajar peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan merupakan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana.

Menurut (Rusman, 2012: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Proses kegiatan belajar mengajar terjadi karena adanya pengajar dan yang diajar, yaitu adanya guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya memiliki hubungan timbal balik. Guru menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru. Artinya kedua komponen tersebut saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan bahan pembelajaran atau materi. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Selain itu dalam memberikan materi, guru juga mendidik agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Salah satu pelajaran di sekolah adalah bahasa Indonesia.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman, 2014: 4-5).

Dengan dikeluarkannya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah terjadi perubahan terhadap kurikulum 2013 yang sebelumnya sudah dilaksanakan. Sejak bulan Juli 2016, perubahan tersebut telah diberlakukan secara nasional dalam lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Hal itu setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas ketercapaian kompetensi.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus

untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan setiap satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

a. Identitas Mata Pelajaran

identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

e. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

f. Metode pembelajaran

Pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;

f. Model Pembelajaran *discovery learning*, merupakan model pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

g. Media Pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;

h. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

i. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan.

Kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat:

lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Penilaian autentik yang digunakan pada kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

1. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

2. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Siswanto, 2016: 56-57). Peneliti yang menggunakan metode deskriptif, dituntut menggunakan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat memaparkan, mendeskripsikan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas secara objektif. Hal ini, peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dalam penelitian mengenai deskripsi fisik tokoh yang terdapat dalam Novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis.

B. Data dan Sumber Data

Siswanto (2016: 70-72) menuliskan bahwa, Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis sedangkan sumber data terkait dengan

subjek penelitian dari mana diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi. Data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan cerita yang memperlihatkan deskripsi fisik tokoh. Satuan cerita tersebut kemudian disajikan dalam bentuk bahasa berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* Karya Mochtar Lubis.

Sumber data penelitian ini ada dua, pertama adalah novel *Harimau-Harimau* Karya Mochtar Lubis diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 2013 (cetakan kedelapan) dengan jumlah 300 halaman. Novel yang kedua adalah *Maut dan Cinta* diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 2018 (cetakan kedua) dengan jumlah 382 halaman

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kutipan cerita. Kemudian, analisis data merupakan proses mengaitkan antara teori dan data yang ada, sehingga menghasilkan data yang sesuai. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan cinta* karya Mochtar Lubis dengan cermat.
2. Mengidentifikasi data yang terdapat dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis yang berkaitan dengan deskripsi fisik tokoh.
3. Mengelompokkan data berdasarkan deskripsi fisik tokoh utama.
4. Menandai dan memberi kode data yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan.

5. Menganalisis data deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dan membuat rancangan pembelajarannya di SMA berkaitan
7. Menyimpulkan hasil analisis deskripsi fisik tokoh utama dan rancangan pembelajarannya di SMA.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Tema		Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.
2.	Deskripsi Fisik	a. Deskripsi Berangsur dan Seketika	Teknik berangsur adalah teknik yang dipilih penulis untuk menyajikan tokoh dalam novel secara perlahan, maksudnya adalah tokoh digambarkan oleh penulis secara dikit demi sedikit tetapi dari awal sampai akhir cerita. Sedangkan teknik seketika adalah teknik yang dipilih penulis untuk menggambarkan tokoh sejak awal cerita saja, sehingga pembaca akan lebih cepat mengenal tokoh yang dimaksud.

		<p>b. Deskripsi Analitik dan Dramatik</p>	<p>Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai <i>teknik analitis</i>, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik adalah penampilan tokoh cerita dilakukan mirip dengan yang ditampilkan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung.</p>
		<p>c. Deskripsi Subjektif dan Objektif</p>	<p>Deskripsi dapat bersifat objektif atau subjektif, bergantung pada diksi yang dipergunakan. Kata-kata seperti <i>keras, mulus, gelap, besar, lantang</i> mengacup ada atribut fisik suatu objek. Meskipun</p>

			demikian, kata-kata itu sekaligus subjektif dalam pengertian bahwa kata-kata tersebut diindera secara subjektif.
--	--	--	--

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deskripsi fisik tokoh dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ditemukan tema deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Harimau-Harimau* terdapat dua tema, yakni tidak ada yang dapat mengalahkan kekuasaan Tuhan sekalipun ilmu magis dan manusia membutuhkan manusia lain. Selanjutnya tema novel *Maut dan Cinta* terdapat dua tema, yakni perjuangan seorang pemuda melawan penjajahan demi kemerdekaan bangsanya dan cinta Sadeli kepada Maria.
2. Pada akselerasi penyajian tokoh kedua novel ini menggunakan deskripsi berangsur artinya diberikan secara bertahap tidak secara sekaligus dalam bentuk potret sekali jadi. Pada novel *Harimau-Harimau* pengarang dalam mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh Buyung tidak terlalu detail hanya mendeskripsikan umur, mata, kaki, dan suara Buyung, pengarang tidak mendeskripsikan bagaimana bentuk kepalanya, bentuk dagunya, bentuk hidung, alis, warna kulit dan sebagainya. Sedangkan dalam novel *Maut dan Cinta* pengarang dalam mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh Sadeli

secara detail, dari umur, tinggi badan, ukuran badan, warna rambut, muka, sinar mata, hidung, warna kulit, ukuran bibir, kaki, dan warna suara.

3. Teknik Pelukisan tokoh dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* pengarang menggunakan deskripsi analitik. Deskripsi analitik yang pengarang sajikan pada kedua novel tersebut lebih bersifat analitik karena data deskripsi dramatik hanya beberapa saja. Hal ini menunjukkan bahwa Mochtar Lubis tidak ingin pembacanya bekerja keras untuk menyimpulkan sendiri deskripsi yang dia sajikan dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta*.
4. Dilihat dari sudut pandang jenis deskripsi pada novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* menggunakan deskripsi subjektif. Pengarang dalam mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh lebih bersifat subjektif, karena data yang peneliti temukan lebih banyak yang bersifat subjektif daripada objektif. Hal ini menunjukkan bahwa Mochtar Lubis ingin membuat pembaca menimbulkan interpretasi saat membaca novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta*.
5. Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat dibuat perancangan pembelajaran yang menasar pada tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik novel. Pembelajaran dilakukan sesuai kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dan berdasarkan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada satu kompetensi dasar dibuat dua kali pertemuan dengan masing-masing 2 x 45 menit.

B. Saran

Berdasarkan Hasil analisis terhadap novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dan rancangan pemelajarannya dalam pembelajaran di SMA, Peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis ini dapat dijadikan referensi dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel yaitu unsur intrinsik dalam sebuah novel.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Harimau-Harimau* dan *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis sebagai salah satu contoh karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran dalam pembelajaran sastra dan dapat menjadi salah satu ilmu pengetahuan baru bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ria. 2014. *Deskripsi Latar dan Fungsinya dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geoffrey Galt Harpham, M. H. Abrams. 2009. *A Glossary Of Literary Terms*. Amerika: Wadsworth Cengage Learning.
- Kerap, Gorys. 2017. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
Lubis, Mochtar.
- Leech, Geoffrey dan Short Mick. 2007. *Style in Fiction (A Linguistic Introduction to English Fictional Prose)*. Inggris: Pearson Education Limited.
- Lubis, Mochtar. 2018. *Maut dan Cinta*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis Mochtar. 2013. *Harimau-Harimau*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Macauley dan Lanning. 1987. *Technique In Fiction*. Newyork. T. Martin's Press
Newyork
- Makki, A.P., Munaris & Nazaruddin, K. (2019). *Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel Kcb Habibburahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*:. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya), vol 7, no 1, hal 7.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rozelle, Ron. 2005. *Description and Setting*. Amerika Serikat: Writer's Digest Books.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (mengembangkan Profesionalisme guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Universitas Lampung. 20017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.